

## **KEUNGGULAN METODE *STORY TELLING* DALAM MEMBENTUK KUALITAS KARAKTER DAN MORAL MAHASISWA**

Sri Dewi Lisnawaty

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu  
sridewilisnawaty@iainpalu.ac.id

### ***Abstract***

*The story telling method is an activity of conveying the story of a story teller to the listener with the aim of providing information for the listener so that it can be used to recognize the emotions of themselves and others, and be able to do problem solving. To develop children's character and morals in this case students certainly cannot use inappropriate methods, one of them is the story telling method, such as telling religious leaders who struggle in spreading Islam, not just telling their struggle, but must tell the character and moral of the character, so that children in this case students can get to know even though they have never met the character, it is for Muslims, if it is Muslim, then the most important thing to tell is how the character and morals of the prophet Muhammad, the goal is that children are able to emulate and also follows all aspects of the principles possessed by the prophet Muhammad, by which story telling is very important to be applied to the development of character and morals of children.*

*Key words: Story telling, character and moral methods*

### **Abstrak**

Metode *story telling* adalah suatu kegiatan menyampaikan cerita dari seorang *story teller* kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu melakukan *problem solving*. Untuk mengembangkan karakter dan moral anak dalam hal ini mahasiswa tentu tidak boleh menggunakan metode yang tidak tepat, metode yang tepat pada mahasiswa salah satunya ialah metode *story telling*, seperti menceritakan tokoh-tokoh agama yang berjuang dalam menyebarkan islam, bukan hanya menceritakan perjuangannya, namun harus menceritakan karakter serta moral tokoh tersebut, agar anak dalam hal ini mahasiswa bisa mengenal sekalipun tidak pernah bertemu dengan tokohnya, itu bagi muslim, jika itu muslim, maka yang paling penting untuk diceritakan adalah bagaimana karakter dan moral nabi Muhammad saw, tujuannya agar anak mampu meneladani dan juga mengikuti semua aspek prinsip-prinsip yang dimiliki oleh nabi Muhammad saw, olehnya *story telling* sangat penting diterapkan bagi perkembangan karakter serta moral anak.

Kata kunci: Metode *story telling*, karakter dan moral

## Pendahuluan

Proses pendidikan untuk memberikan stimulus dan bimbingan yang tepat sangatlah penting dilakukan. Salah satu perkembangan tersebut yaitu bidang peningkatan kemampuan nilai-nilai agama dan moral, salah satu indikatornya dapat membedakan perilaku baik dan buruk. Dalam lembaga pendidikan formal maupun informal, pengembangan agama dan moral menempati tempat khusus. Tentunya peran sekolah atau lembaga pendidikan formal terhadap pendidikan ini menjadi sangat penting sebagai media bersosialisasi dalam masyarakat yang lebih luas dari keluarga.

Pengembangan potensi pada anak dalam hal ini adalah mahasiswa tidak hanya dari sisi intelektual saja, tetapi juga mengembangkan sikap, emosi, termasuk mengembangkan karakter anak didik. Salah satu aspek pendidikan karakter pada anak yang diperlukan adalah penanaman sikap disiplin. Kedisiplinan sangat penting diajarkan demi tercapainya kehidupan yang sesuai norma, sehingga anak dapat membedakan perbuatan baik dan buruk sebagai makhluk sosial.

Disiplin yang dimiliki mahasiswa akan membantu mereka dalam bertingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Mahasiswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah atau kampus akan dilaksanakan dengan baik jika mahasiswa sudah memiliki disiplin dalam dirinya.

Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap serta tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa kerajinan, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin. Kedisiplinan dapat mengarahkan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib sekolah atau kampus.

Berfungsinya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah atau kampus. Di sekolah atau kampus yang kedisiplinannya baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, teratur, dan terarah. Sebaliknya di sekolah atau kampus yang mengenalkan anak dalam hal ini mahasiswa dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan kedisiplinannya rendah maka kegiatan belajar mengajar juga akan

berlangsung tidak tertib, sehingga mengurangi kualitas pendidikan di sekolah atau tersebut.

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah atau kampus melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga dengan pendekatan pembiasaan (habituaasi) dalam kehidupan yang mencakup: religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat.

Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman untuk mahasiswa. Cerita merupakan kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita. Selain itu, penerapan kegiatan bercerita ini dapat membiasakan diri anak untuk menjadi lebih terbuka mengekspresikan rasa senang dan rasa tidak senangnya terhadap berbagai hal yang dialaminya. Pernyataan tersebut terkait dengan hakekat belajar itu sendiri, yakni memperoleh perubahan perilaku yang bersifat permanen atau menetap agar dapat bermanfaat untuk menjalani kehidupan selanjutnya.<sup>1</sup>

Berdasarkan uraian tersebut yang menarik untuk dikaji lebih jauh adalah bagaimana Keunggulan *metode story telling* dalam membentuk kualitas karakter dan moral mahasiswa.

## **Pembahasan**

### ***Story Telling***

*Story telling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak.<sup>2</sup>

*Story telling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 9.

<sup>2</sup> Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng*, (Jakarta: Mizan, 2007), h. 2.

Nurbiana mengemukakan bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.<sup>3</sup>

Menurut Hidayat dalam Rahayu *Story telling* atau bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.<sup>4</sup> Arini, dkk menyatakan bahwa kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak. Kegiatan bercerita juga menambah kemampuan berbahasa anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita.<sup>5</sup>

*Story telling* dapat dikatakan sebagai cabang dari ilmu sastra yang paling tua sekaligus yang terbaru. Meskipun tujuan dan syarat-syarat dalam *story telling* berganti dari abad-ke abad, dan dari kebudayaan satu ke kebudayaan lain, *story telling* berkelanjutan untuk memenuhi dasar yang sama dari kebutuhan kebutuhan secara sosial dan individu. Perilaku manusia nampaknya mempunyai impuls yang dibawa sejak lahir untuk menceritakan perasaan dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami melalui bercerita. Cerita dituturkan agar supaya menciptakan kesan pada dunia. Mereka mengekspresikan kepercayaan, keinginan, dan harapan dalam cerita-cerita sebagai usaha untuk menerangkan dan saling mengerti satu sama lain. Dalam *The Completed Gesture*, sebuah buku tentang pentingnya cerita dalam hidup kita, dikatakan bahwa cerita dituturkan sebagaimana ejaan-ejaan untuk mengikat dunia bersama.<sup>6</sup>

*Story telling* atau mendongeng adalah seni paling tua warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung kepentingan sosial secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis dan buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa dalam

---

<sup>3</sup> Dhieni Nurbiana, dkk., *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2005), h. 6.

<sup>4</sup> Rahayu Aprianti Yofita, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT. INDEKS, 2013), h. 80.

<sup>5</sup> Ni Wayan Arini, dkk., *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*, (Singaraja: Undiksha Singaraja, 2006), h. 63.

<sup>6</sup>Greene, Ellin, *Story Telling Art dan Technique*, (United States of America: Reed Elsevier, 1996), h. 1.

kehidupan mereka dengan bertutur secara turun-temurun. Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek, dalam mengantarkan tidur anak ataupun cucu mereka.<sup>7</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *story telling* adalah suatu kegiatan menyampaikan cerita dari seorang *story teller* kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu melakukan *problem solving*. Dalam penyampaian, *story telling* disampaikan dapat menggunakan alat peraga, namun juga berfokus pada ekspresi yang mengandalkan kualitas vokal, mimik wajah, gerakan tangan serta bahasa tubuh. Terdapat berbagai jenis cerita dalam *story telling* seperti dongeng, fabel, legenda dan movie.

### ***Karakter dan Moral***

Karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia karakter. Dalam Kamus Poerwadarminta yang dikutip oleh Abdul Majid dkk dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam menyatakan bahwa karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>8</sup>

Menurut Hornby dan Parnwell yang dikutip oleh Abdul Majid dkk, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Hermawan yang dikutip oleh Abdul Majid dkk, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>9</sup>

Menurut Koesoema *karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Dalam hal ini karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu*

---

<sup>7</sup> Agustina Susanti, *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*, (Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia, 2008), h. 1.

<sup>8</sup> Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 11

<sup>9</sup> Ibid

*suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya.* Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang agar dalam pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Sjarkawi *karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.*<sup>11</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, penulis memahami bahwa karakter adalah watak, sifat asli atau hal-hal mendasar pada diri seseorang yang menjadi ciri khasnya dimata orang-orang yang mengenalnya atau masyarakat sekitarnya sehingga orang-orang dapat menebak sikapnya dalam merespon sesuatu dikarenakan orang-orang yang mengenalnya mengetahui dan memahami karakternya.

*Adapun* Moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standard baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.<sup>12</sup>

Moral dibutuhkan pada kehidupan masyarakat dalam bersosialisasi. Individu memandang individu atau kelompok lain berdasarkan moral. Mengenai perilaku, kesopanan, bersikap baik merupakan beberapa sikap dari moral yang dipandang

---

<sup>10</sup> Albertus Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 10.

<sup>11</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 1.

<sup>12</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 136.

masyarakat. Moral dapat memandang masyarakatnya memiliki nilai sosial yang baik atau buruk. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan. Dapat dipahami bahwa moral adalah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang berbentuk perintah dan larangan yang mengatur perilaku manusia dan masyarakat di mana manusia itu berada. Karena moral merupakan pengatur perilaku individu dalam bersosialisasi dengan kelompok masyarakat.

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa karakter dan moral merupakan bentukan dari interaksi sosial anak, dimana interaksi tersebut dapat mempengaruhi bagi perkembangan karakter dan moral anak.

### ***Keunggulan Metode Story Telling dalam membentuk kualitas karakter dan moral mahasiswa.***

Untuk mengembangkan karakter dan moral anak khususnya pada mahasiswa tentulah seorang guru atau dosen harus memiliki berbagai macam metode atau model pembelajaran, selama tujuannya untuk mengembangkan apa yang dimiliki anak sebagai makhluk yang memiliki berbagai kemampuan, kecenderungan, inteligensi. Untuk mengembangkan karakter dan moral anak dalam hal ini mahasiswa tentu tidak boleh menggunakan metode yang tidak tepat, metode yang tepat pada mahasiswa salah satunya ialah metode *story telling*, seperti menceritakan tokoh-tokoh agama yang berjuang dalam menyebarkan islam, bukan hanya menceritakan perjuangannya, namun harus menceritakan karakter serta moral tokoh tersebut, agar anak dalam hal ini mahasiswa bisa mengenal sekalipun tidak pernah bertemu dengan tokohnya, itu bagi muslim, jika itu muslim, maka yang paling penting untuk diceritakan adalah bagaimana karakter dan moral nabi Muhammad saw, tujuannya agar anak mampu meneladani dan juga mengikuti semua aspek prinsip-prinsip yang dimiliki oleh nabi Muhammad saw, olehnya *story telling* sangat penting diterapkan bagi perkembangan karakter serta moral anak.

### **Kesimpulan**

Metode *story telling* adalah suatu kegiatan menyampaikan cerita dari seorang *story teller* kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu melakukan *problem solving*. Dalam penyampaian, *story telling* disampaikan

dapat menggunakan alat peraga, namun juga berfokus pada ekspresi yang mengandalkan kualitas vokal, mimik wajah, gerakan tangan serta bahasa tubuh. Terdapat berbagai jenis cerita dalam *story telling* seperti dongeng, fabel, legenda dan movie. Sedangkan karakter dan moral merupakan bentukan dari interaksi sosial anak, dimana interaksi tersebut dapat mempengaruhi bagi perkembangan karakter dan moral anak. Dengan Menggunakan Metode *story telling* penanaman dan pembentukan karakter dan moral mahasiswa melalui pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki akhlak yang baik dan memiliki sumbangsih terhadap peradaban umat manusia dimuka bumi dengan jalan menceritakan rekam jejak sang tokoh dan tantangan yang ia hadapi dalam menghadapi tatanan sosial di zamannya, sehingga menjadi spirit/nilai-nilai keteladanan bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan kehidupan yang ia hadapi di masa-masa akan datang, tidak lepas dari prinsip nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang telah ditanamkan oleh para tokoh yang membawa pembaharuan bagi umat manusia.

### Daftar Pustaka

- Ali Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Arini Ni Wayan, dkk., *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*, Singaraja: Undiksha Singaraja, 2006.
- Asfandiyar Andi Yudha, *Cara Pintar Mendongeng*, Jakarta: Mizan, 2007.
- Greene, Ellin, *Story Telling Art dan Technique*, United States of America: Reed Elsevier, 1996.
- Koesoema Albertus Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Majid Abdul dkk, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nurbiana Dhieni, dkk., *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2005.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.



Susanti Agustina, *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*, Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia, 2008.

Yofita Rahayu Aprianti, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta: PT. INDEKS, 2013.